
PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS UNTUK ANAK TK DAN SD DI GKNS TAMAN UBUD

Hanna Suteja¹, Atalya Agustin², Meicky Shoreamanis³

¹Universitas Pelita Harapan

²Universitas Pelita Harapan

³Universitas Pelita Harapan

Abstrak

Di era globalisasi keterampilan berbahasa Inggris menjadi semakin penting sebagai bekal menghadapi dinamika global. Penguasaan sejak dini, khususnya di tingkat taman kanak-kanak (TK) dan sekolah dasar (SD), berperan besar dalam membentuk kesiapan anak menghadapi masa depan. Namun dalam kenyataannya pelajaran bahasa Inggris dianggap sulit karena metode pengajarannya kurang berpihak pada karakteristik anak didik. Program ini dirancang untuk memperkuat kemampuan Bahasa Inggris anak-anak melalui pendekatan *culturally responsive teaching* yang menekankan relevansi budaya dalam proses belajar. Dengan cara ini, pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek linguistik, tetapi juga mengaitkan materi dengan pengalaman hidup serta identitas budaya peserta didik. Strategi utama yang digunakan dalam program ini adalah *Total Physical Response* (TPR) dan gamifikasi, yang memungkinkan anak belajar secara aktif, menyenangkan, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan mereka. Penyesuaian metode dengan konteks budaya membantu anak-anak merasa lebih dekat dengan materi, sehingga bahasa asing tidak tampak asing atau terpisah dari kehidupan sehari-hari. Program peningkatan kemampuan Bahasa Inggris ini diselenggarakan di Gereja Kristen Nafiri Sion, di Taman Ubud, Tangerang. Meskipun berlokasi di gereja, kegiatan ini bersifat inklusif karena juga diikuti oleh anak-anak dari luar komunitas gereja, sehingga manfaatnya menjangkau lebih luas.

Kata Kunci : *culturally responsive teaching*, *Total Physical Response*, gamifikasi

PENDAHULUAN

Di era globalisasi kemampuan berbahasa asing, khususnya bahasa Inggris sangatlah diperlukan. Namun, sampai pada tahun 2024 index kemahiran bahasa Inggris (EPI) Indonesia masih berada di peringkat 80 dari 116 negara terbilang rendah. (<https://www.ef.com/wwen/epi/>) Bahasa Inggris sebenarnya sudah mulai diajarkan di jenjang Taman Kanak-Kanak (TK) dan Sekolah Dasar (SD). Meskipun demikian, pengajaran bahasa Inggris seringkali hanya fokus pada ranah kognitif sehingga proses pembelajaran dirasa membosankan, tidak aplikatif. Sebagian anak bahkan merasa takut karena bahasa Inggris dianggap sulit dan tidak digunakan untuk berkomunikasi aktif. Murid-murid hanya belajar kosakata dan menghafalkannya tanpa konteks dan bagaimana menerapkannya di dalam kehidupan mereka di sekolah maupun kehidupan sehari-hari. Tidak jarang karena guru khusus bahasa Inggris di sekolah-sekolah tertentu tidak ada atau tidak mencukupi sehingga guru-guru yang

mengajarkannya bukanlah guru bahasa Inggris. Persoalan berikutnya, sekalipun mereka adalah guru bahasa Inggris, belum tentu mereka menguasai metode yang tepat untuk mengajar anak-anak. Pendekatan dalam mengajar bahasa Inggris kepada anak-anak usia SD dan secara khusus anak-anak usia dini tentu memerlukan metode yang khusus dan berbeda dibandingkan dengan mengajarkannya kepada orang dewasa. Oleh karena itu, dalam melaksanakan pengajaran bahasa Inggris kepada anak-anak dalam pengabdian masyarakat ini, kami menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* yang dianggap lebih cocok untuk anak-anak dengan kegiatan-kegiatan yang dilandasi metode Total Physical Response disertai unsur-unsur permainan di dalamnya.

Menurut Hammond (2015) *Culturally Responsive Teaching* (CRT) mendasari pendekatannya pada budaya, pengalaman dan gaya belajar siswa yang berbeda-beda sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan efektif bagi siswa. Pembelajaran bahasa Inggris di GKNS mengadopsi CRT yang berfokus pada siswa mengingat usia dan pengalaman belajar anak-anak dengan bahasa Inggris beragam. Usia yang beragam juga memerlukan metode pembelajaran yang berbeda. Strategi pembelajaran untuk anak usia dini harus dilakukan lewat bermain. Dengan bermain mereka dapat bergerak aktif; hal ini akan menolong anak-anak untuk fokus mengingat daya konsentrasi mereka sangat terbatas. Total Physical Response (TPR) adalah metode mengajar bahasa yang banyak menggunakan gerak tubuh. Contohnya, guru dapat mengajar kosakata *sit, stand, walk, run* tidak hanya dengan menghafal terjemahannya tetapi langsung dipraktikkan dengan meminta siswa memperagakannya. Jazila dan Megawati (2024) mendapati adanya peningkatan penguasaan kosakata anak-anak berusia 5-6 tahun melalui pembelajaran dengan metode TPR. Mama dan Sirjon (2024) juga mendapati adanya peningkatan kemampuan mendengarkan yang cukup signifikan dengan aplikasi TPR pada siswa usia dini. Menurut Daristin, Rokhim, Maghfiroh (2024) strategi TPR yang menggabungkan gerakan dan aktivitas olah tubuh untuk mengajar ketrampilan berbicara kepada siswa SD kelas 3 berhasil membuat siswa aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran dan berbicara.

Selain melakukan Gerak tubuh dalam pembelajaran bahasa guru juga dapat menggabungkannya dengan gamifikasi. Game yang diterapkan dalam pembelajaran bahasa Inggris di GKNS sifatnya lebih ke permainan secara fisik, bukan digital. Jika TPR lebih menekankan pada pembelajaran dengan menggunakan Gerakan tubuh dan respons fisik, gamifikasi merupakan bentuk permainan yang melibatkan gerak tubuh. Contohnya, permainan *Simon says, sit down, jump, open the book* mendorong anak menggerakkan tubuh sesuai dengan perintah bahasa yang sedang dipelajari. Bagi anak TK maupun SD belajar dalam format permainan sesuai dengan dunia mereka sehingga mendorong semangat belajar. Hal ini sejalan dengan tujuan PKM ini yaitu untuk membuat pembelajaran bahasa Inggris menyenangkan sekaligus meningkatkan kemampuan bahasa Inggris anak-anak di sekitar GKNS.

TUJUAN

Tujuan diadakannya kegiatan PKM adalah:

- 1) Memberikan pembelajaran bahasa Inggris yang sesuai karakteristik anak dan menyenangkan,
- 2) Memberikan praktik pembelajaran bagi para tutor yang adalah calon guru bahasa Inggris,
- 3) Mengadakan seminar parenting bagi warga gereja, khususnya para orang tua siswa tentang pola asuh anak di era digital.

MANFAAT

Manfaat kegiatan PKM ini Adalah:

- 1) Para siswa dapat meningkatkan kemampuan bahasa Inggris lewat pembelajaran yang menyenangkan,
- 2) Para calon guru mendapatkan pengalaman mengajar dan sekaligus belajar secara langsung di lapangan,
- 3) Para warga gereja dan orang tua mendapatkan edukasi bagaimana mengasuh anak di era digital

METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian Masyarakat Pembelajaran Bahasa Inggris untuk anak TK dan SD di GKNS Taman Ubud dapat dirinci dalam beberapa tahap.

- (1) Mengadakan rapat internal membahas rencana kegiatan PKM dan menentukan mitra.
- (2) Mengadakan komunikasi dengan pihak mitra yaitu Pdt. Supeno Lembang, M. Th., M. Fil., gembala Gereja Kristen Nafiri Sion (GKNS) untuk melaksanakan PKM di sana,
- (3) Menjelaskan tujuan program PKM dan mendapatkan persetujuan kerjasama dari GKNS,
- (4) Mengumpulkan informasi dan menganalisis kebutuhan anak dan orang tua di GKNS dan lingkungan sekitar gereja,
- (5) Mengadakan pertemuan mingguan dengan tutor untuk mendiskusikan rencana pembelajaran didampingi dosen,
- (6) Membuat lembar kerja siswa, aktivitas, alat peraga yang dibutuhkan dan membeli perlengkapan yang dibutuhkan,
- (7) Melaksanakan pembelajaran setiap Sabtu pagi oleh tutor dan dosen pendamping
- (8) Melakukan evaluasi pembelajaran sesudah kelas

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS BAGI SISWA SD DAN TK

Pembelajaran bahasa Inggris diadakan secara rutin setiap hari Sabtu pukul 9-10 pagi selama 14 minggu yang diadakan di gedung gereja GKNS. Kegiatan ini didahului dengan satu sesi pembuka dan sesi penutup yaitu kegiatan berbentuk seminar untuk para orang tua siswa. Peserta berjumlah 21 hingga 27 anak dari jenjang TK sampai kelas 6 SD. Kelas dibagi menjadi dua; kelas kecil untuk usia TK hingga kelas 2 SD dan kelas besar untuk anak SD kelas 3 hingga 6. Terdapat enam mahasiswa Teacher College prodi Pendidikan Bahasa Inggris yang menjadi tutor dan tiga dosen pendamping. Siswa yang belajar dalam kegiatan ini bukan saja anak-anak dari jemaat GKNS. Lebih dari separuh peserta adalah anak-anak yang tinggal di sekitar gereja dan bukan orang kristen. Ini sesuai dengan pendekatan CTR dalam PKM ini; kegiatan ini memang bersifat inklusif untuk merangkul anak dari berbagai kalangan yang berbeda secara sosial dan iman kepercayaan. Materi pembelajaran dirancang dengan tema-tema yang seragam untuk seluruh peserta, namun detail kegiatan seperti jenis permainan dan penekanan kosa kata disesuaikan jenjang usia dan kemampuan peserta. Dengan demikian, tutor yang semuanya adalah mahasiswa calon guru dapat mempraktikkan kreativitas pedagogis mereka dengan mengembangkannya sesuai kebutuhan peserta dengan jenjang usia dan kemampuan bahasa Inggris mereka yang berbeda-beda.

Mengingat keterbatasan penguasaan bahasa Inggris para peserta yang berbeda-beda, para tutor melakukan pembelajaran yang komunikatif, integratif, dan kontekstual. Materi ajar menggabungkan berbagai media seperti video-video edukatif dan lagu anak-anak di YouTube sesuai tema yang akan diajarkan. Lembar kerja juga diberikan kepada siswa untuk ditulis, Digambar, atau diwarnai sesuai topik pelajaran pada hari itu. Selanjutnya permainan interaktif yang menggabungkan metode TPR dan gamifikasi seperti *Simon Says* mendorong anak-anak bergerak secara fisik dalam permainan dan menyimak serta mempraktekkan kosa kata yang sedang mereka pelajari. Materi dasar seperti *Self Introduction, Colors, Body Parts, Numbers, dan Transportations* ditujukan bagi anak-anak TK hingga kelas 2. Meskipun siswa mungkin sudah belajar kosakata dengan topik-topik tersebut di sekolah, kebanyakan siswa masih belum mengerti dan tidak dapat mengucapkannya dengan benar. Karena pembelajaran di kegiatan ini dilakukan dengan lebih interaktif lewat permainan, mereka dapat mengingatnya lebih baik daripada hanya menghafal seperti yang dilakukan di sekolah mereka. Siswa kelas 3 hingga 6 SD juga mempelajari topik dasar yang sama tetapi diperluas dengan tambahan tema yang lebih kompleks, seperti *My Favorite, Occupation, Prepositions, Place, dan Synonyms &*

Antonyms. Diawali dengan pemutaran video sesuai topik pada setiap sesinya, anak-anak dapat mengerti kaitan topik yang diajarkan dengan pembelajaran mereka pada hari itu. Selanjutnya ada latihan lisan agar anak-anak dapat mengucapkan kosakata dengan benar, interaksi kelompok kecil, serta aktivitas motorik dan visual yang menyenangkan. Keterlibatan anak dalam pembelajaran lewat pengucapan, gerak tubuh dan materi visual berupa flash card, audio video membuat anak-anak terdorong untuk aktif dalam pembelajaran mereka

Para tutor yang juga adalah calon guru dapat belajar banyak melalui praktik mengajar anak-anak di program PKM ini. Mulai dari tahap persiapan mereka harus memikirkan rencana dan alur pembelajaran. Mereka juga harus berpikir mencari materi dan sarana pendukung pembelajaran yang tepat seperti pemilihan video edukatif, alat peraga, dan aktivitas yang tepat sesuai usia anak yang akan mereka ajar. Setiap minggu para tutor bertemu dengan dosen pendamping untuk membicarakan rencana pembelajaran untuk minggu itu. Dosen dapat memberikan komentar dan masukan atas rencana pembelajaran atau pemilihan audio visual dan lembar kerja serta aktivitas yang diusulkan tutor. Dengan demikian, para tutor sebagai calon guru sudah mulai belajar bagaimana merencanakan pembelajaran yang baik dan tepat. Evaluasi pembelajaran juga dilakukan sesudah kelas selesai dan evaluasi ini juga menjadi masukan untuk dibicarakan dalam pertemuan persiapan untuk kelas selanjutnya. Melalui proses ini para calon guru dapat belajar mulai dari tahap awal perencanaan sampai evaluasi dan rencana perbaikan untuk pengajaran selanjutnya. Jadi para tutor mendapat kesempatan yang berharga untuk berpraktik langsung di lapangan melalui kegiatan PKM ini sehingga mendorong mereka untuk meningkatkan diri menjadi guru yang baik ketika mereka lulus dan bekerja di sekolah.

Lebih jauh, program ini tidak hanya memberikan manfaat langsung bagi peserta didik, tetapi juga memiliki nilai akademis yang signifikan. Praktik lapangan menjadi sarana bagi tutor untuk mengaitkan teori pedagogik dalam pendidikan bahasa Inggris anak dengan praktik nyata di lapangan. Proses pengajaran yang berlangsung menjadi tempat penerapan pendekatan belajar yang menyenangkan, adaptif, dan kontekstual. Selain itu, kegiatan ini memperkaya pengalaman profesional tutor melalui pengembangan media ajar serta penguatan kepekaan terhadap dinamika kelas dan keragaman peserta. Melalui kegiatan PKM ini para tutor dapat bertumbuh dan bertransformasi dalam ruang komunitas yang ramah, terbuka, dan adaptif. Berikut adalah Tabel topik dan sumber media pembelajaran tiap pertemuan. Tutor akan mengembangkan media ini menjadi aktivitas pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan.



Gambar 1. Gereja Kristen Nafiri Sion di Taman Ubud, Tangerang



Gambar 2. Kegiatan pembelajaran

2) SEMINAR PARENTING

Penutup kegiatan PKM ini berupa seminar parenting. PKM ini juga ingin memberikan manfaat bagi orang tua siswa yang selama ini mendampingi anak-anak mereka untuk belajar setiap minggunya. Seminar ini diadakan pada hari Sabtu, 19 Mei 202 dan dihadiri oleh 70 orang yang adalah orang tua siswa, warga gereja serta orang-orang dari lingkungan sekitar gereja. Tema seminar parenting ini adalah *Pola Asuh Orang Tua dalam mendidik Anak di Era Digital*. Tema ini dipilih mengingat orang tua saat ini menghadapi banyak tantangan dalam mengasuh anak di era digital. Perilaku anak di sekolah dan khususnya di rumah sedikit banyak pasti dipengaruhi oleh perkembangan dunia digital yang menjadi realita hidup mereka sehari-hari. Para orang tua dulu diasuh dan dibesarkan dalam dunia yang berbeda dengan anak-anak mereka sekarang. Bapak Novel Priatna, Ph. D., dosen Universitas Pelita Harapan, memberikan beberapa panduan yang perlu diperhatikan oleh orang tua.

- a) Orang tua perlu melek terhadap dunia digital.
- b) Orang tua perlu memberi pendampingan dan batasan kepada anak.
- c) Orang tua perlu memberi teladan kepada anak.
- d) Orang tua perlu berkomunikasi secara terbuka kepada anak.
- e) Orang tua perlu membangun nilai dan karakter anak.

Untuk memahami dunia anak mereka yang hidup di era digital, orang tua perlu mengerti seluk beluk dunia digital dan perkembangannya. Mereka perlu mengerti manfaatnya tetapi juga waspada terhadap bahaya yang tersembunyi di balik semua kemudahannya. Dalam hal ini orang tua tidak boleh membiarkan anak mereka hidup dan berselancar di dunia maya tanpa batasan dan pengawasan orang tua. Orang tua tidak boleh hanya meminta anak untuk taat atas larangan, mereka juga harus menjadi teladan dalam penggunaan gadget dan internet kepada anak-anak mereka. Orang tua juga harus terus menerus menanamkan nilai-nilai luhur dan membentuk karakter anak mereka agar tidak terimbas dampak negatif penggunaan gadget dan penjelajahan mereka di dunia maya.



Gambar 3. Seminar Parenting

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian Masyarakat yang dilaksanakan di GKNS Taman Ubud adalah wujud sumbangsih Universitas Pelita Harapan kepada masyarakat yang ada di sekitar kampus. Kontribusi yang diberikan berupa keilmuan yang dibagikan dalam bentuk pembelajaran bahasa Inggris dengan metode pengajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Metode TPR dan gamifikasi dalam pembelajarannya mendorong anak untuk aktif dan semangat belajar. Pembelajaran bahasa Inggris dengan metode ini diharapkan dapat mengurangi kesan sulit dan membosankan yang selama ini menjadi kendala bagi anak-anak. Jika anak sudah terbiasa aktif berpartisipasi dalam pembelajaran mereka, mereka akan senang belajar bahasa Inggris. Dengan demikian, kemampuan berbahasa Inggris mereka akan dapat meningkat seiring waktu. Karena itu program PKM di GKNS akan diteruskan di semester berikutnya agar siswa dapat belajar lebih banyak, lebih baik, dan lebih menyenangkan. Seminar parenting juga dirasakan manfaatnya bagi para orangtua agar lebih mengerti bagaimana harus mengasuh anak-anak mereka di era digital yang penuh tantangan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Gereja Kristen Nafiri Sion di Taman Ubud, Tangerang yang telah bersedia menjadi mitra dalam program PKM ini dengan menyediakan tempat belajar dan konsumsi bagi

anak-anak. Keterbukaan GKNS terhadap warga dari luar gereja juga sangat diapresiasi untuk keberlangsungan kegiatan PKM ini.

REFERENSI

- Daristin, Pipit Ertika, Arif Nur Rokhim, Maghfiroh. (2024). Implementation of The Total Physical Response (TPR) Learning Method in Learning English in Primary School. *Bilingua*. Vol. 1, No. 2, pp. 25-29.
- EF EPI 24th edition. (2024). The world's largest ranking of countries and regions by English skills. <https://www.ef.com/wwen/epi/>
- Hammond, Zaretta. (2015). *Culturally Responsive Teaching and The Brain: Promoting Authentic Engage, and Rigor among Culturally and Linguistically Diverse Students*. Corwan: Sage Publication Ltd.
- Jazila, Nur Iklimatul, Fika Megawati. (2024). *Pubmedia Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris*. Vol. 1, No. 4, pp. 1-13
- Mamma, Agustinus Tandilo, Sirjon. (2024). The Effect of the Total Physical Response (TPR) on Children's Listening Skills. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*. Vol. 12, No. 1, pp. 9-16.